



Relevansi Konsep Etika Islam Al-Ghazali dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia

Felix Riondi Sugar^{1*}, Anselmus K. Blikololong², Martinus Suni³, Benyamin Chintyano Meo⁴, Eugenius Advento Luahane⁵, Juan Fransisco Leba Tukan⁶, Engelbertus Apryanto Aku⁷, Ericson Diego Desantos Raga⁸,

¹⁻⁸Prodi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

*Penulis Korespondensi: feliksugar@gmail.com

Abstract. *This study examines the relevance of Al-Ghazali's Islamic ethical concepts in fostering interfaith tolerance in Indonesia. The background of this study stems from the persistence of socio-religious conflicts, claims of exclusive truth, discrimination, and the misuse of digital media, all of which have the potential to disrupt the harmony of religious life. This study aims to analyze Al-Ghazali's ethical concepts in "Ihya' Ulum ad-Din" and relate them to the strengthening of tolerance in the context of Indonesia's multicultural society. The method employed is qualitative research using a literature review approach (library research), specifically by examining primary sources consisting of Al-Ghazali's works as well as relevant secondary literature on Islamic ethics, tolerance, and religious moderation. The research findings indicate that Al-Ghazali's ethics, rooted in akhlak karimah, place morality as the primary foundation of human action, not merely rationality. This concept affirms that happiness (al-falah) can only be attained through the cultivation of a soul endowed with noble character. In the Indonesian context, these values are relevant for strengthening a culture of tolerance, reducing exclusivist attitudes in religion, and fostering a more humanistic interfaith dialogue. Thus, Al-Ghazali's ethics are not merely spiritual-normative but also have a social contribution in fostering harmony in religious life in Indonesia.*

Keywords: Al-Ghazali; Islamic Ethics; Noble Character; Religious Moderation; Tolerance.

Abstrak. Penelitian ini membahas relevansi konsep etika Islam Al-Ghazali dalam membangun toleransi antarumat beragama di Indonesia. Latar belakang penelitian ini berangkat dari masih adanya konflik sosial-keagamaan, klaim kebenaran eksklusif, diskriminasi, serta penyalahgunaan media digital yang berpotensi mengganggu harmoni kehidupan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep etika Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din* serta mengaitkannya dengan penguatan sikap toleransi dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelaah sumber primer berupa karya Al-Ghazali serta literatur sekunder yang relevan dengan etika Islam, toleransi, dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika Al-Ghazali yang berbasis akhlak karimah menempatkan moralitas sebagai fondasi utama tindakan manusia, bukan semata-mata rasionalitas. Konsep ini menegaskan bahwa kebahagiaan (*al-falah*) hanya dapat dicapai melalui pembentukan jiwa yang berakhlak mulia. Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai tersebut relevan untuk memperkuat budaya toleransi, mengurangi sikap eksklusif dalam beragama, serta membangun dialog antarumat beragama yang lebih humanis. Dengan demikian, etika Al-Ghazali tidak hanya bersifat spiritual-normatif, tetapi juga memiliki kontribusi sosial dalam membangun harmoni kehidupan beragama di Indonesia.

Kata kunci: Akhlak Karimah; Al-Ghazali; Etika Islam; Moderasi Beragama; Toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Kehidupan umat manusia di bumi merupakan anugerah Tuhan yang penuh kedamaian dan hikmah. Manusia memandang kehidupan sebagai sarana untuk membangun nilai-nilai kebersamaan dengan mengedepankan kerukunan serta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat. Dalam hal ini, agama menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempererat hubungan antarmanusia dan menciptakan kehidupan yang harmonis (Jamrah, 2015). Namun, dalam realitas kehidupan, agama terkadang juga menjadi sumber ketegangan antarkelompok. Hal tersebut muncul akibat adanya sikap saling mempertahankan kebenaran masing-masing

secara berlebihan. Jika dipahami secara keliru, agama dapat bersifat destruktif dan berpotensi merusak persatuan serta kesatuan masyarakat, bahkan memutus tali persaudaraan. Konflik yang berlatar belakang agama pun sering kali sulit diprediksi dampaknya (Georgia, 1992). Oleh karena itu, masyarakat mendambakan adanya suatu konsep yang mampu menjaga keharmonisan di tengah perbedaan, yaitu sikap toleransi dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan penegasan tersebut, bangsa Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang menjunjung tinggi keberagaman, baik dalam aspek etnis, suku, budaya (*multikultural*), maupun agama (*multireligi*). Keberagaman tersebut tidak terlepas dari falsafah dan ideologi bangsa yang berlandaskan pada Pancasila, yang mengandung nilai-nilai luhur serta makna yang mendalam (Madung at.,al 2012). Ideologi Pancasila telah menjadi benteng yang kuat dalam menghadapi berbagai ancaman yang berpotensi merusak keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia. Selain itu, dalam sejarah perkembangan peradaban agama-agama, telah muncul gerakan ekumenis dan dialog antaragama sejak abad ke-20. Gerakan tersebut menunjukkan adanya kesadaran untuk membangun kerja sama lintas agama dalam menghadapi berbagai tantangan global melalui sikap dialog, toleransi, dan saling menghargai antarsesama (Rachman, 2010). Namun, dalam realitas kehidupan bermasyarakat, Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan antarumat beragama. Nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Pancasila belum sepenuhnya diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sikap toleransi perlu terus dikembangkan dan dipromosikan guna menciptakan kerukunan serta keharmonisan antarumat beragama di Indonesia.

Jika melihat berbagai kasus yang terjadi belakangan ini, masih terdapat sejumlah pihak yang memanfaatkan isu agama demi kepentingan kelompok tertentu sehingga menimbulkan keresahan di ruang publik. Selain itu, berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu juga memunculkan pertanyaan reflektif mengenai sejauh mana sikap toleransi benar-benar diterapkan di Indonesia. Di Indonesia sendiri, konflik berlatar belakang agama pernah terjadi di berbagai daerah sejak runtuhnya pemerintahan Soeharto hingga masa reformasi pada era kepemimpinan B. J. Habibie dan Abdurrahman Wahid. Beberapa contoh konflik tersebut antara lain peristiwa yang terjadi di Poso, Ambon, serta persoalan pendirian GKI Yasmin di Kota Bogor (Yunus, 2014). Peristiwa-peristiwa konflik keagamaan seperti tersebut tentu tidak diharapkan terjadi kembali. Menariknya, pembahasan mengenai toleransi di Indonesia kini mulai menunjukkan perkembangan yang lebih positif. Salah satu peristiwa yang menginspirasi adalah kunjungan pemimpin umat Katolik dunia, Paus Fransiskus, ke Indonesia. Kunjungan tersebut menjadi simbol penting dalam memperkuat semangat persaudaraan, perdamaian, dan toleransi antarumat beragama.

Dalam upaya mengatasi konflik keagamaan, diperlukan sikap toleransi, yaitu sikap saling menghargai serta menjauhkan diri dari tindakan diskriminatif. Sebagai tokoh yang aktif mendorong nilai toleransi, Paus Fransiskus menerbitkan ensiklik *Fratelli Tutti*. Ensiklik tersebut menegaskan bahwa agama, yang berlandaskan pada penghormatan terhadap setiap manusia sebagai ciptaan Tuhan, memiliki peran penting dalam membangun persaudaraan, menumbuhkan kasih sayang, serta menjaga nilai keadilan bagi seluruh umat manusia (Fransiskus, 2020). Atas dasar semangat toleransi tersebut, Paus Fransiskus menunjukkan komitmennya melalui kunjungan ke Indonesia pada 5 September 2024. Dalam kunjungan tersebut, Paus Fransiskus mendatangi Masjid Istiqlal untuk bertemu dengan Imam Besar Masjid Istiqlal, Nasaruddin Umar. Kunjungan ini menjadi momen bersejarah dalam memperkuat hubungan antarumat beragama sekaligus menegaskan komitmen bersama untuk memajukan perdamaian, toleransi, dan nilai-nilai kemanusiaan (Sugar, 2024). Sebaliknya, jika merujuk pada ajaran Islam, secara teologis Islam mengakui adanya pluralisme agama sebagai bagian dari ketetapan Allah terhadap kehidupan manusia. Setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan dan pilihan yang berbeda, termasuk dalam menentukan agama yang dijadikan pedoman hidup. Dalam pandangan Islam, Allah Yang Maha Kuasa tidak menciptakan manusia dalam keadaan seragam ataupun memaksa seluruh manusia menganut satu agama yang sama. Sebaliknya, manusia diberikan kebebasan untuk memilih keyakinan masing-masing sesuai dengan kehendak dan kesadarannya (Jamrah, 2015).

Penting untuk dipahami bahwa salah satu akar utama dari konflik agama adalah adanya klaim kebenaran yang dipahami secara eksklusif dan berlebihan, sehingga menjadi faktor pemicu utama dalam persoalan antarumat beragama di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai perbedaan yang terdapat dalam setiap ajaran agama yang dianut (Yunus, 2014). Atas pertimbangan tersebut, Al-Ghazali mengembangkan konsep etika Islam sebagai pedoman moral yang dapat dijadikan rujukan bagi seluruh umat manusia. Salah satu karya monumentalnya adalah *Ihya' Ulum ad-Din*, yang dikenal luas sebagai kitab yang banyak membahas dimensi tasawuf dan pembinaan spiritual. Al-Ghazali sendiri merupakan seorang tokoh Muslim terkemuka yang produktif dalam menghasilkan karya di berbagai bidang keilmuan. Di antara sekian banyak karyanya, *Ihya' Ulum ad-Din* menjadi salah satu kitab yang paling terkenal dan berpengaruh, baik di kalangan umat Islam maupun di dunia Barat. Secara garis besar, kitab ini terbagi ke dalam empat bagian utama, yaitu etika beribadah kepada Allah, etika dalam berinteraksi dengan sesama makhluk, amalan yang membawa kebinasaan (*al-muhlikat*), serta amalan yang membawa keselamatan (*al-munjiyat*). Selain itu, di dalamnya

juga terdapat pembahasan khusus mengenai *husn al-khuluq* atau akhlak yang mulia (Said, 2017).

Atas dasar tersebut, dalam upaya meningkatkan kerukunan dalam kehidupan antarumat beragama, penulis mengajukan konsep etika Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali sebagai salah satu tokoh besar dalam Islam. Konsep etika Islam menurut Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama kehidupan manusia adalah mencapai *al-falah*, yakni kebahagiaan hakiki yang akan diperoleh di akhirat. Dengan demikian, tujuan tertinggi kehidupan di dunia ini adalah bagaimana manusia mampu berperilaku dengan akhlak yang baik, sehingga dapat membentuk dan mengarahkan jiwa menuju kualitas moral yang lebih luhur dan bermakna (Muslih, 2008). Lebih dari itu, Al-Ghazali menjelaskan bahwa “etika menjadi sesuatu yang amat penting di mana tidak saja dipahami sebagai bagian dari pengetahuan melainkan dipahami sebagai penuntutan atas etika yang baik, entah itu dalam bentuk tindakan ataupun ide” (Tohir, 2021). Artinya bahwa akhlak sebagai suatu situasi batin yang menjadi acuan pokok dalam terbentuknya perbuatan yang muncul secara otomatis manusia tanpa mempertimbangkan untung dan rugi (Sulaiman & 2014).

Berbagai penelitian telah mengkaji kehidupan toleransi umat beragama di Indonesia. Salah satunya penelitian Fatahillah et al., (2023) yang menunjukkan bahwa perspektif Al-Ghazali dalam pemikirannya tentang etika, khususnya yang berlandaskan pada eksistensi etika Islam, bertumpu pada konsep *akhlak karimah* atau budi pekerti yang mulia. Hal ini kemudian selaras dengan kerangka moderasi beragama di Indonesia. Dalam konteks kekinian, penerapan moderasi akhlak berbasis agama dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu: (1) sikap toleransi, (2) anti-kekerasan, (3) penerimaan terhadap tradisi, dan (4) komitmen kebangsaan yang kuat. Selain itu, penelitian lain oleh Abbas (2024) menunjukkan bahwa terdapat dasar pemikiran yang dapat dibandingkan antara dua tokoh intelektual berpengaruh dalam kajian etika. Persamaan antara etika Al-Ghazali dan Immanuel Kant terletak pada penolakan keduanya terhadap metafisika spekulatif yang bersifat dogmatis. Namun, etika Al-Ghazali bersumber pada wahyu, yaitu *Al-Qur'an* dan *Sunnah*, sedangkan etika Immanuel Kant berlandaskan pada rasionalitas manusia dan kehendak akal budi. Lebih lanjut, penelitian dari Irawan & Rohman (2025) menemukan bahwa etika spiritual Al-Ghazali tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif. Etika tersebut mampu menjadi landasan integratif yang menghubungkan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam dunia pendidikan. Rekonstruksi pemikiran ini menawarkan paradigma pendidikan Islam yang lebih komprehensif, transformatif, dan relevan dengan tantangan zaman modern.

Berdasarkan penelaahan terhadap berbagai penelitian sebelumnya, masih terdapat celah penelitian yang cukup signifikan dalam kajian etika Al-Ghazali, khususnya yang tertuang dalam karya monumental *Ihya' Ulum ad-Din*. Selama ini, kajian terhadap pemikiran Al-Ghazali cenderung berfokus pada aspek normatif keislaman, tasawuf, dan pendidikan moral dalam ruang individual, serta belum banyak diarahkan pada konteks sosial-kontemporer yang lebih luas, seperti problematika toleransi, konflik antarumat beragama, dan dinamika keberagamaan di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Di sisi lain, penelitian mengenai moderasi beragama memang telah berkembang dengan penekanan pada indikator-indikator seperti toleransi, anti-kekerasan, penerimaan terhadap tradisi, dan komitmen kebangsaan, namun masih terbatas kajian yang secara mendalam mengintegrasikan konsep etika *akhlak karimah* Al-Ghazali sebagai fondasi filosofis dan spiritual bagi penguatan moderasi tersebut. Selain itu, kajian tentang konflik keagamaan di Indonesia umumnya lebih dominan menggunakan pendekatan historis dan sosiologis, sehingga belum banyak memberikan alternatif solusi berbasis etika Islam klasik yang bersifat rekonstruktif dan transformatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya integratif untuk menghubungkan secara sistematis konsep etika Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum ad-Din* dengan isu aktual toleransi dan pluralisme agama di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memposisikan pemikiran Al-Ghazali sebagai warisan intelektual klasik yang bersifat normatif-spiritual, tetapi juga merekonstruksinya sebagai landasan etis dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multireligius. Lebih jauh, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa konsep *akhlak karimah* dalam etika Al-Ghazali dapat dijadikan basis teoritis dalam memperkuat indikator moderasi beragama, sehingga etika Islam tidak hanya dipahami sebagai pembentukan moral individu, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang relevan dalam merawat kerukunan, mencegah konflik, dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep etika Islam Al-Ghazali serta relevansinya terhadap toleransi antarumat beragama di Indonesia (Semiawan, 2010). Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya monumental Al-Ghazali, khususnya *Ihya' Ulum ad-Din*, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta karya akademik yang membahas etika Islam, toleransi, dan moderasi beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui

dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan etika Al-Ghazali dan toleransi dalam konteks sosial-keagamaan di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Islam dalam perspektif Al-Ghazali

Etika menjadi hal yang amat dibutuhkan dalam tatanan kehidupan antarumat beragama. Etika dalam pemahaman Al-ghazali merupakan suatu dasar yang sentral dalam mendalami iman keagamaan. Dalam proses mencari kebenaran sebagaimana yang tertuang dalam karyanya yang terkenal, *Al-Mungidz min al-Dhalal*, dijelaskan bahwa “Sesungguhnya pengetahuan yang baik dalam memahami segala sesuatu yang terjadi semestinya harus dapat dinilai dari perimbangan kegunaannya supaya seseorang dibina dalam suatu kondisi moral yang baik dalam mencapai suatu kebahagiaan tertinggi dalam hidupnya. Dengan demikian, etika merupakan jalan tengah seseorang menuju kebahagiaan sejati dalam hidup” (Abdullah, 2020). Maka tidak mengherankan jika dalam pandangan etika Al-Ghazali, tujuan utama kehidupan manusia adalah mencapai *al-falah*, yaitu kebahagiaan sejati di akhirat. Dalam hal ini, setiap tindakan manusia dipahami sebagai sarana yang berfungsi memengaruhi jiwa, sehingga dapat mengarahkannya pada pencapaian tujuan akhir tersebut. Dengan demikian, perbuatan manusia bukan hanya aktivitas lahiriah, tetapi juga menjadi media pembentukan jiwa menuju kebahagiaan hakiki (Muslih, 2008).

Sementara itu, pembahasan etika dalam kajian filsafat Islam secara mendalam masih relatif terbatas, termasuk dalam pemikiran para filsuf Muslim seperti Al-Ghazali. Hal ini disebabkan karena filsafat Islam pada umumnya lebih banyak menitikberatkan pada persoalan metafisika. Beberapa pemikir dan orientalis Muslim kontemporer, seperti Fazlur Rahman dan Albert Hourani, berpendapat bahwa para filsuf Muslim tidak secara khusus menghasilkan karya etika dalam bentuk teori moral yang sistematis, karena dalam Islam sendiri nilai-nilai moral telah tertuang dalam ajaran akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an (Attaftazani, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk memahami pemikiran etika yang dikemukakan oleh Al-Ghazali sebagai suatu upaya menyeimbangkan antara pengetahuan rasional dan penilaian moral yang berlandaskan akhlak keagamaan. Dengan demikian, pencapaian keseimbangan antara pertimbangan akal dan nilai-nilai etis menuntut adanya sikap *epoche*, yakni penangguhan penilaian atau pengurangan klaim kebenaran yang berlebihan di luar batas

pemahaman rasional, sehingga orientasi berpikir lebih diarahkan pada pertimbangan moral. Dalam konteks ini, moral diposisikan sebagai keutamaan utama dalam menemukan kebijaksanaan yang mengantarkan manusia pada kebahagiaan sejati. Sebaliknya, melalui landasan moral yang kuat, manusia dapat mencerminkan kualitas etika dalam seluruh aspek kehidupannya, termasuk dalam ranah kehidupan beragama.

Selanjutnya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa konsep etika Islam memiliki keterkaitan dengan kritik terhadap pandangan sebagian filsuf yang dianggap menyimpang dari *akidah*, terutama yang berhubungan dengan isu kekufuran dalam pemikiran filsafat. Hal tersebut kemudian ia uraikan ke dalam tiga pokok pemikiran utama, yaitu: pertama, penegasan tentang hakikat keimanan yang berkaitan dengan kesucian *akidah*; kedua, keyakinan bahwa Tuhan tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat partikular (*juz' iyyat*), tetapi juga mencakup realitas yang bersifat universal (*kulliyyat*); dan ketiga, adanya keyakinan tentang kebangkitan fisik pada hari akhir sebagai bagian dari ajaran eskatologis Islam (Masruroh, 2019). Dari ketiga point ini, hemat penulis bahwa Al-Ghazali sungguh mendonggrak hal yang sentral dalam membangun toleransi yang difokuskan pada sifat Tuhan sebagai pecinta semua umat manusia secara universal. Semacam ada gugatan yang menjerumus pada penerapan etika Islam yang radikal atau yang selalu mendepankan moral Islam yang syaduh dan damai. Oleh karena itu, konsep iman tergantung pada pemahaman akan Tuhan yang sifatnya plural tanpa ada pembagian secara kategorial. Hanya dengan sikap ini kehidupan toleransi antarumat beragama akan sejalan dengan etika agama dari masing-masing agama yang dianut. Artinya dengan mengedapankan konsep ini, dapat memberi gambaran yang baik dan relevan dengan pola kehidupan antarumat beragama di Indonesia secara khusus dalam kehidupan berdasarkan ideologi Pancasila.

Pada saat yang sama dalam kitab *Yahya Al-Din* Al-Ghazali menegaskan pentingnya memahami atau mengakrabkan diri dalam pembinaan hati. Usaha mendamaikan hati dengan akhlak yang tinggi dapat mencapai suatu kebijaksanaan dan kebahagiaan iman. Dalam usaha mendamaikan hati pertama-tama manusia harus meredakan atau menyembuhkan hati yang sakit akibat dosa dan kesalahan dengan membuka hati untuk lebih mengakrabkan diri dengan membaca *Al-Qur'an*, tekun dalam *shalat*, serta merawat kesehatan hati *dzikir* agar memperoleh hati yang halus dan penuh damai (Abduloh & Ahyani, 2020). Seruan ini secara tidak langsung menggambarkan etika Islam yang berfokus pada hati yang tulus dalam memperoleh etika yang baik. Mengenai hal yang baik dan buruk, penting untuk memurnikan hati agar memperoleh kebijaksanaan. Oleh karena itu, pembinaan hati yang dimaksudkan oleh Al-Ghazali merumuskan pada suatu kesadaran dalam membangun toleransi ditengah keberagaman. Hati

yang baik mampu mengubah sikap agar tetap menghormati orang lain termasuk umat dari agama lain.

Al-Ghazali juga mengartikan akhlak sebagai suatu hal yang sifatnya tersembunyi (*mistis*) dan religius (*agamis*). Dengan itu, perbuatan yang dinilai baik akan disebut baik ketika bisa menunjukkan akhlak atau moral yang baik yang kemudian dapat menyumbangkan kepada semua orang (Tohir, 2021). Karena itu, etika Islam yang dimaksudkan oleh Al-Ghazali lebih menegaskan suatu menekankan *balance* (keseimbangan) dalam meningkatkan akhlak yang kemudian dinamakan dengan etika menuju *Dar al-qarar* atau *al-hayawan* (akhirat) dimana telah dicontohi oleh para nabiyullah (*al-salaf al-shâlih*). Ia juga menyebut dengan ilmu pengamalan agama (*'ilm al-mu'âmalah*) yang harus selalu meninggikan akhlak diatas seglanya (Fatahillah et al., 2023). Selain itu, menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa manusia yang kemudian terwujud dalam bentuk perbuatan secara spontan, tanpa memerlukan proses berpikir yang panjang. Dengan demikian, etika tidak sekadar dipahami sebagai tindakan, kekuasaan, ataupun pengetahuan semata, melainkan sebagai kondisi batin yang membentuk perilaku manusia.

Selain berbicara mengenai akhlak tampaknya juga Al-Ghazali menyentil tentang ilmu yang ada dalam filsafat islam bahwa menurutnya ilmu adalah roh yang memiliki manfaat batin (kemaslahatan spiritual), sehingga seseorang yang menuntut ilmu karena kandungan manfaat tersebut, yaitu sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Selain itu, ilmu juga dipandang sebagai jalan utama yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan. Oleh karena itu menjadi lebih selaras jika etika memiliki peran penting dalam membentuk sikap manusia dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam etika kerja Islami. Islam sendiri dipahami sebagai agama yang menjaga nilai-nilai moral, adat, serta akhlak, sekaligus menanamkan sikap hormat terhadap seluruh makhluk (Tohir, 2021). Tentu tidak bisa disangkal disini bahwa Al-Ghazali juga menonjolkan bahwa akhlak memiliki dimensi religius dan spiritual yang mendalam. Lebih lanjut ia menguraikan bahwa etika dalam pandangannya merupakan ilmu yang tidak hanya membahas benar dan salah secara teoretis, tetapi juga menekankan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Dalam kerangka tersebut, etika Al-Ghazali berfokus pada prinsip keseimbangan serta proses peningkatan kualitas akhlak manusia. Ia menyebut etika sebagai *ilmu menuju akhirat* (*'ilm tarîq al-âkhirah*), yaitu jalan yang ditempuh oleh para nabi dan orang-orang saleh (*al-salaf al-ṣâlih*), serta sebagai *ilmu muamalah*, yakni ilmu tentang praktik pengamalan agama. Atas catatan ini satu jawaban pasti bahwa etika ini mencakup pemahaman mengenai sumber-sumber akhlak buruk dalam diri manusia, cara memperoleh akhlak yang baik, serta strategi untuk meningkatkan kualitas moral.

Dengan demikian, etika Al-Ghazali tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan transformatif dalam membentuk kepribadian manusia yang berakhlak mulia (Fatahillah et al., 2023).

Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia: Konsep, Praktik, dan Tantangan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah toleransi berasal dari kata “toleran” atau dalam bahasa Inggris disebut *tolerance*, serta dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasamuh*. Istilah tersebut pada dasarnya bermakna batas atau ukuran yang memberikan ruang dalam penambahan maupun pengurangan. Dengan demikian, toleransi dapat dipahami sebagai sikap sabar dan kemampuan menahan diri agar tidak melakukan tindakan yang merendahkan, melukai, atau menodai keyakinan agama orang lain. Lebih lanjut, sikap toleransi juga mencerminkan keterbukaan dan ketegasan dalam menerima serta menghargai segala bentuk perbedaan yang ada di tengah masyarakat (Devi, 2020). Menurut Freideric Heiler sebagaimana dikutip oleh Napitupulu (2022) toleransi pada dasarnya selalu berakar pada ruang lingkup komunitas keagamaan itu sendiri. Dengan demikian, toleransi lebih dipahami sebagai suatu bentuk etika dalam menyikapi perbedaan yang ada. Perbedaan tidak seharusnya dijadikan sebagai bahan perbandingan yang menimbulkan perpecahan, melainkan dipandang sebagai bagian dari keindahan dalam keberagaman. Oleh karena itu, sikap toleransi perlu dikembangkan melalui penghormatan, dialog, serta kerja sama yang konstruktif antarumat beragama.

Secara umum, Indonesia memiliki tradisi dialog antarumat beragama yang cukup kuat. Tradisi ini telah dirintis sejak awal oleh para pendiri bangsa melalui fondasi negara yang kokoh, yaitu Pancasila. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terus dihidupi dan berkembang hingga saat ini, meskipun dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan dan belum sepenuhnya sesuai dengan harapan ideal. Untuk menjamin keberagaman, negara memberikan jaminan kebebasan bagi setiap warga untuk memeluk agama sesuai keyakinannya, serta menjalankan ibadah dan menghayati ajaran iman masing-masing.

Sejalan dengan itu, pemerintah juga membentuk Forum Kerukunan Umat Beragama di berbagai daerah di Indonesia. Lembaga ini diharapkan dapat berperan sebagai fasilitator dan penggerak dialog antarumat beragama, sekaligus memperkuat semangat kerja sama dan membangun hubungan sosial yang dilandasi oleh sikap saling menghormati dan toleransi di tengah keberagaman masyarakat (Sugar, 2024). Dialog antaragama telah banyak dilakukan sebagai upaya membangun persaudaraan dan rasa kekeluargaan di tengah masyarakat yang majemuk. Berbagai pendekatan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk menemukan titik temu antaragama serta merumuskan solusi atas beragam persoalan yang dapat mengganggu

keharmonisan dalam kehidupan beragama. Untuk mewujudkan kesepakatan tersebut, dibutuhkan landasan nilai atau prinsip bersama yang dapat dijadikan pedoman, yang melampaui kepentingan kelompok semata. Landasan ini bertumpu pada penguatan sikap moral serta penghayatan nilai-nilai yang menekankan kepentingan bersama sesuai dengan ajaran masing-masing agama (Tinambunan, 2022).

Namun dalam praktiknya, upaya mempromosikan toleransi di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah konflik antarumat beragama yang sering dipicu oleh antara lain: *pertama*, kecenderungan setiap kelompok untuk mengklaim kebenaran ajaran masing-masing. Klaim tersebut kemudian dipahami sebagai kebenaran absolut yang bersifat universal, sehingga cenderung menutup ruang pengakuan terhadap kebenaran pihak lain. Salah satu contohnya adalah konflik yang terjadi di Poso, di mana permasalahan yang berawal dari konflik sosial individu kemudian berkembang dan meluas hingga memasuki dimensi keagamaan (Yunus, 2014). Pada posisi bersamaan Ramadani et al., (2024) menjelaskan bahwa konflik antarumat beragama di Indonesia dapat dipicu oleh beberapa faktor utama. Pertama, perbedaan individu yang mencakup emosi, pandangan, dan persepsi sehingga berpotensi menimbulkan pertentangan. Kedua, perbedaan budaya yang meliputi nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang berbeda antarwilayah. Ketiga, perbedaan kepentingan yang dapat menimbulkan ketidakpuasan ketika tujuan tertentu tidak tercapai. Keempat, perubahan sosial yang berlangsung cepat dan tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat sehingga memicu ketegangan sosial.

Kedua, diskriminasi dapat dipahami sebagai perlakuan yang tidak adil terhadap individu atau kelompok tertentu yang didasarkan pada perbedaan ras, suku, agama, maupun status sosial. Pengelompokan berdasarkan kategori tertentu sering kali memunculkan sikap klaim kebenaran dalam suatu kelompok, sehingga membuka ruang terjadinya ketidakadilan, terutama terhadap kelompok minoritas. *Ketiga*, peran media dan teknologi juga menjadi tantangan dalam mempromosikan toleransi. Perkembangan teknologi informasi sering kali disertai dengan penyebaran berita palsu dan disinformasi yang dapat memicu konflik sosial. Media sosial, khususnya, menjadi ruang yang rawan karena sering digunakan untuk menarasikan isu-isu sensitif seperti agama, budaya, dan etnis, yang pada akhirnya dapat memperkeruh hubungan antar kelompok masyarakat (Sugar, 2024). Atas pertimbangan tersebut, diperlukan penguatan sikap etika dalam upaya membangun toleransi antarumat beragama. Dengan memahami berbagai tantangan yang ada, etika dalam setiap agama, khususnya dalam perspektif Islam, perlu dijadikan ruang dialog yang konstruktif agar tercipta keharmonisan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan etis ini, diharapkan hubungan

antarumat beragama dapat terus berkembang secara harmonis dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Relevansi Konsep Etika Islam Al-Ghazali dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa inti dari etika Islam Al-Ghazali adalah keberakaran segala sesuatu tidak selamanya didominasi oleh pengetahuan tetapi oleh diatas akhlak yang tinggi. Pengetahuan semestinya dinilai jika relevan dengan pemanfaatannya sehingga semacam ada suatu mata rantai antara pengetahuan yang didasarkan pada etika yang didasarkan pada akhlak dalam meraih kebahagiaan iman. Dalam konteks Indonesia, membangun sikap toleransi mesti dirongrong oleh *penguatan etika dan moral dalam ajaran keagamaan*. Hal ini sangat penting, berhubung umat beragama semakin tendensi memegang pola yang lama yakni mendepankan pengetahuan tentang agama tanpa memahami etika dari agama yang dianut. Oleh karena itu, etika Islam yang diprakarsai oleh Al-Ghazali merupakan suatu terobosan baru dalam memperomosikan etika akhlak dalam mendalami kehidupan bersama. Akhlak yang merujuk pada sikap toleransi dengan membuka hati untuk menerima perbedaan dalam dialog, berbela rasa dan penuh persaudaraan.

Al-Ghazali menegaskan pentingnya peran etika Islam yang didasari pada akhlak yakni suatu tindakan yang baik (*good manner*). Artinya bahwa segala bentuk sikap harus dijauhkan dari konsep anti toleransi tetapi mampu memperomosikan toleransi dengan tidak bersikap diskriminasi, kekerasan, pemerasan dan lain sebagainya (Fatahillah et al., 2023). Dengan demikian, menurut Al-Ghazali etika Islam merupakan suatu sifat lahiriah yang ditanam dalam jiwa yang kemudian dilakukan bentuk perbuatan baik. Perbuatan-perbuatan baik harus didasarkan pada kepatuhan akal pikiran. Dengan demikian, sifat dari perbuatan itu akan membentuk akhlak yang baik pula (Widyastini, 2007). Pada dasarnya penulis ingin mengarisbawahi penekanan etika Islam dalam pendalaman mengenai akhlak yang akan selalu dinilai berdasarkan perbuatan baik dan buruk. Artinya perbuatan baik dan buruk disesuaikan dengan pola pikiran akal tapi juga akhlak mesti didepankan agar bisa menemukan etika yang baik. Inti dari etika Islam dari perspektif Al-Ghazali adalah perbuatan yang disesuaikan dengan akhlak atau moral.

Mengenai hal ini, penting untuk dipahami bahwa membangun toleransi dalam konteks keberagaman pertama-tama harus dimulai dari kesadaran akan akhlak. Akhlak, menentukan kualitas perbuatan-perbuatan dari setiap pribadi. Hal ini juga disepakati oleh Imanuel Kant. Menurutnya, etika itu bersifat *fitri*. Artinya tidak selamanya bersumber pada sesuatu yang berada pada nalar murni, justru ketika manusia menggunakan nalarnya maka ia akan tidak

mengenai etika. Bahkan ia akan bercekcok dengan suatu perbuatan baik dan buruk. Etika yang bersifat logis bukan lagi etika tetapi merupakan suatu kondisi yang selalu memberi penilaian soal keuntungan maupun kerugian (Abdullah, 2020). Atas dasar ini Islam telah mengembangkan etika dalam meningkatkan sikap toleransi antarumat beragama, yakni dengan melakukan dialog untuk menghargai setiap perbedaan, menghormati segala bentuk peribadatan dari agama lain, dengan suatu sikap toleransi yang adil. Dengan demikian, ajaran Islam yang dikaitkan dengan etika Islam Al-Ghazali mengembangkannya dengan suatu tujuan untuk mengutamakan Islam sebagai rahmat bagi semua umat beriman (Abduloh & Ahyani, 2020).

Dari uraian diatas penulis menemukan jawaban bahwa konsep etika Al-Ghazali tidak hanya bersifat normatif-spiritual, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam membangun harmoni kehidupan beragama. Penekanan Al-Ghazali pada akhlak sebagai basis utama tindakan menunjukkan bahwa sumber utama perilaku manusia tidak semata-mata ditentukan oleh rasionalitas, melainkan oleh kualitas batin yang telah terinternalisasi (Fatahillah et al., 2023). Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, hal ini menjadi penting karena konflik sosial-keagamaan sering kali tidak lahir dari perbedaan doktrin semata, tetapi dari lemahnya internalisasi nilai etis dalam menyikapi perbedaan tersebut. Dengan demikian, etika Al-Ghazali dapat dipahami sebagai mekanisme kontrol moral yang menuntun akal agar tidak terjebak pada sikap eksklusif dan superioritas kebenaran. Selain itu, relasi antara akal dan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali menunjukkan bahwa rasionalitas tidak berdiri secara otonom, melainkan harus diarahkan oleh nilai moral agar menghasilkan tindakan yang etis (Masruroh, 2019). Hal ini memperkuat gagasan bahwa toleransi tidak cukup dibangun melalui argumentasi intelektual semata, tetapi membutuhkan pembentukan karakter (*character building*) yang bersumber dari kesadaran spiritual.

Dalam perspektif ini, toleransi bukan hanya hasil dari kesepakatan sosial, tetapi merupakan buah dari proses pembinaan jiwa yang konsisten. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi instrumen strategis dalam menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghindari tindakan diskriminatif dalam kehidupan beragama. Lebih jauh, jika dikaitkan dengan tantangan kontemporer seperti meningkatnya ujaran kebencian, polarisasi identitas, dan penyebaran informasi yang tidak etis di ruang publik digital, maka etika Al-Ghazali menjadi semakin relevan sebagai landasan moral. Konsep akhlak yang menekankan spontanitas kebaikan tanpa kalkulasi untung-rugi memberikan dasar penting bagi terbentuknya kesadaran etis yang stabil dalam masyarakat (Abduloh & Ahyani, 2020). Dengan demikian, implementasi nilai-nilai etika Islam tidak hanya berhenti pada ranah individual, tetapi perlu

diaktualisasikan dalam ruang sosial sebagai upaya kolektif untuk membangun budaya toleransi yang berkeadaban dan berkelanjutan.

4. PENUTUP DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep etika Islam Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam membangun toleransi antarumat beragama di Indonesia. Etika Al-Ghazali yang berpusat pada akhlak karimah menegaskan bahwa kualitas moral manusia menjadi dasar utama dalam membentuk perilaku sosial yang harmonis. Dalam perspektif Al-Ghazali, tujuan hidup manusia adalah mencapai *al-falah* melalui pembentukan jiwa yang bersih dan berakhlak mulia. Konsep ini memberikan landasan bahwa toleransi tidak hanya dibangun melalui pendekatan rasional dan hukum sosial, tetapi juga melalui pembinaan spiritual dan moral yang mendalam. Dengan demikian, sikap toleransi merupakan hasil dari internalisasi nilai akhlak yang kuat dalam diri individu. Selain itu, dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius, etika Al-Ghazali dapat menjadi dasar penting dalam memperkuat moderasi beragama. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap perbedaan, pengendalian diri, serta penolakan terhadap kekerasan dan diskriminasi menjadi prinsip utama dalam membangun kehidupan beragama yang damai. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa etika Islam Al-Ghazali tidak hanya berfungsi sebagai konsep moral individual, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun harmoni sosial. Implementasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu memperkuat budaya toleransi dan menjaga keutuhan bangsa Indonesia di tengah keberagaman agama dan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Abbas, F. M. (2024). Etika Islam: Telaah buku *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(1), 57–72. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i1.22100>
- Abdullah, A. (2020). *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. IRCiSoD.
- Abduloh, A. Y., & Ahyani, H. (2020). Pendidikan hati menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan tentang perbedaan antara dua maqom). *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1209–1227.
- Attaftazani, M. I. (2020). Analisis problematik etika dalam filsafat Islam. *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4868>
- Devi, D. A. (2020, October 28). Toleransi beragama.
- Fatahillah, F., Mustopa, M., Hapidin, A., Ahyani, H., & Ahmad Zulfi Fahmi. (2023). Eksistensi etika Islam dalam bingkai moderasi akhlak berbasis agama di Indonesia perspektif Imam Ghazali. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 109–124. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.721>
- Fransiskus. (2020). *Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*. *Ensiklik Paus Fransiskus tentang persaudaraan dan persahabatan sosial* (124), 5–180.
- Georgia, R. T. (1992). Joachim Wach and the study of religion: A comparative approach. *Religious Education*, 87(2), 299–318. <https://doi.org/10.1080/0034408920870212>
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi konsep pendidikan agama Islam berbasis etika spiritual: Studi kritis atas pemikiran pendidikan Al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184. <https://doi.org/10.24256/igro.v8i1.6618>
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi antarumat beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1201>
- Lihat kata pengantar dari Sulaiman Dunya. (2014). *Maqashid al-Falasifat*. Kairo: Dar al-Ma'arif, hlm. 24.
- Masruroh, N. (2019). Etika Islam dalam perspektif Imam Al-Ghazālī. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 28(2), 406. <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/406>
- Muslih, M. (2008a). *Pengantar filsafat* (1st ed.). Darussalam University Press.
- Muslih, M. (2008b). *Pengantar filsafat*. Ponorogo: Darussalam University Press.
- Napitupulu, M. (2022). Peran kitab keagamaan (Alkitab) sebagai upaya membangun toleransi dalam konflik umat beragama di Indonesia. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(1), 149–166. <https://doi.org/10.46965/jch.v6i1.1522>
- Paul Budi Kleden, O. G. M., & A. M. (2012). *Allah menggugat Allah menyembuhkan* (Eds.). April 2012.
- Rachman, B. M. (2010). *Argumen Islam untuk pluralisme*. Grasindo.
- Ramadani, R., Putri, D. A., Harnum, S. S., & Siregar, R. W. (2024). Pemahaman terhadap diskriminasi agama dan sosial di Indonesia. *JMA*, 2(1), 465–477.
- Said, I. G. (2017). *Kitab-kitab karya ulama pembaharu: Biografi, pemikiran dan gerakan*. Duta AKSARA MULIA Surabaya.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.

- SUGAR, F. R. (2024). Membangun toleransi: Kunjungan Paus Fransiskus dan pesan ensiklik Fratelli Tutti di tengah konteks pluralitas di Indonesia. *VOX Ledalero*, 1(4).
- Tinambunan, E. R. L. (2022). Persaudaraan dan persahabatan sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi dialog antar agama Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 279–302. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.462>
- Tohir, U. F. (2021). Pemikiran etika sufistik Al-Ghazali: Langkah-langkah memoderasi akhlak. *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 3(1), 59–81. <https://doi.org/10.53563/ai.v3i1.50>
- Widyastini, W. (2007). Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Tasawuf Al-Ghazali dan pengaruhnya terhadap etika Islam. *Jurnal Filsafat*, 10(2), 208–217.
- Yunus, F. M. (2014). Konflik agama di Indonesia: Problem dan solusi pemecahannya. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 220.